

Ekspresi Verbal Siswa Latah di Sma Negeri 1 Sukoharjo

Nurul Hidayah Fitriyani¹, Fitria Kurniawati², Sumarlam³

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta

nurulhf.nh@gmail.com¹, f.kurniahartanto25@gmail.com², sumarlamwd@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk ekspresi verbal pada siswa latah di SMA Negeri 1 Sukoharjo dan faktor penyebab siswa berperilaku latah. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kalimat-kalimat yang diucapkan ketika siswa mengalami kelatahan dan transkrip hasil wawancara terkait faktor penyebab kelatahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Subjek yang diteliti adalah seorang siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo. Peneliti menggunakan pendekatan psikolinguistik dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: (1) perilaku latah yang ditampilkan informan termasuk jenis latah ekolalia dengan ekspresi verbal berupa kalimat-kalimat karena memiliki intonasi akhir, (2) faktor yang menyebabkan informan berperilaku latah adalah faktor lingkungannya, khususnya teman sebaya. Timbulnya perhatian dan stimulus yang berlebihan membuat informan berperilaku latah dan terus mengucapkan lingual yang diucapkan mitra tuturnya secara berulang-ulang.

Kata kunci: latah, ekolalia, faktor lingkungan, psikolinguistik

Abstract

Verbal expression on student who has latah in SMA Negeri 1 Sukoharjo. This research aims to explain verbal expression on student who has latah in SMA Negeri 1 Sukoharjo and the factors that causing student behaving latah .This research includes descriptive qualitative research with data resources in the form of sentences being pronounced when students got latah and the results of the interview transcript related factors that causing latah. Data collection techniques in this research using interviews and observations. The research subject is a pupil of SMA Negeri 1 Sukoharjo named Andra. Researchers used psikolinguistik approach in this research. The research results show of the following: (1) latah behavior shown informants including type talkative ekolalia with verbal expression in the form of sentences because having intonation the end, (2) factor that causing informants behave latah is the environment, especially their peers.The emergence of attention and excessive stimulus make informants behave latah and continued to utter lingual spoken partner's said.

Keywords: latah, ecolalia, environmental factors, psycholinguistic

I. PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu, ada keterkaitan manusia dalam proses berbahasa atau berbicara. Berbahasa atau berbicara tidak terlepas dari bentuk perilaku manusia tersebut. Saat bangun tidur pada pagi hari sampai dengan kembali tidur pada malam hari, manusia tidak akan terlepas dari proses berbicara. Proses berbicara menggambarkan perilaku manusia seutuhnya, sebagai alat komunikasi yang paling penting bagi kontrol sosial. Proses berbahasa atau berbicara sendiri memerlukan pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh otak manusia untuk menghasilkan kata-kata atau kalimat.

Manusia yang mempunyai fungsi otak dan alat bicara normal, tentu dapat berbahasa dengan baik. Berbeda halnya bagi mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicara. Mereka mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif (Chaer, 2003:148). Gangguan-gangguan berbahasa tersebut sebenarnya akan sangat mempengaruhi proses berkomunikasi dan berbahasa. Salah satu gangguan berbahasa adalah latah. Latah pada umumnya dialami oleh orang dewasa maupun remaja dan cenderung lebih banyak dialami oleh perempuan, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi pada laki-laki. Gangguan berbicara latah yang terjadi pada orang dewasa berupa ucapan atau perbuatan yang terungkap secara tidak terkendali setelah terjadi reaksi pada saat terkejut karena terganggunya mental (kejiwaan) seseorang.

Latah merupakan kajian menarik karena merupakan fenomena yang lazim dialami masyarakat sekitar atau dengan kata lain bisa dikatakan latah sudah satu tubuh dengan jiwa dan budaya masyarakat. Fenomena latah belum banyak diketahui, baik mengenai mekanisme psikopatologinya maupun hubungan dengan masalah budaya yang kompleks. Namun, akhir dekade ini latah seakan menjadi suatu tren di kalangan anak muda, karena dianggap sebagai hal yang lucu dan gaul. Fenomena trend latah ini tidak lepas dari perkembangan dunia hiburan pertelevisian. Para *public figure* seakan memakai latah sebagai alat untuk melucu sehingga masyarakat pun dengan mudah meniru dan menganggap latah sebagai “penyakit yang keren”. Latah sendiri juga bisa terjadi dengan sengaja, saat seseorang ingin eksistensinya diakui di masyarakat, dia berpura-pura menjadi seorang yang latah saat dikejutkan agar dilabeli sebagai orang yang lucu dan gaul. Saat kejadian tersebut berlangsung kontinum, maka latah dalam arti penyakit kejiwaan yang asli akan timbul dalam individu tersebut.

Pengaruh lingkungan tidak semua memberi dampak yang baik, tetapi juga dapat memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan kebahasaan. Dampak yang kurang baik ini salah satunya menyebabkan kelatahan pada seorang siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo. Gejala latah muncul ketika seseorang mendapatkan perhatian lebih atau mendapat rangsangan dari teman. Tanpa sadar penderita latah dengan mudahnya mengeluarkan kata atau kalimat ketika ada seseorang yang secara sengaja maupun tidak sengaja memberi sentuhan atau rangsangan kepadanya. Sentuhan pada orang latah biasanya berupa sentuhan pada bagian badan, baik secara pelan maupun keras. Ketika orang latah mendapat sentuhan, biasanya orang tersebut akan mengeluarkan kata-kata jorok atau kotor dan bisa juga kata yang didengar oleh orang latah akan diulang, baik kata yang diucapkannya sendiri maupun kata yang diucapkan oleh orang lain. Hal ini bersesuaian dengan hasil penelitian Christy (2015) berjudul *Interjeksi Bahasa Maanyan pada Seorang Latah di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur* yang menyimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk interjeksi bahasa Maanyan pada orang latah berupa kata dan kalimat, meliputi: (1) perilaku latah Koproalia, yaitu perilaku latah dengan mengucapkan kata-kata berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan, (2) perilaku latah Ekolalia yaitu menirukan kata-kata dan kalimat yang diberikan orang lain, (3) perilaku latah Auto Ekolalia yakni dengan mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri, dan (4) perilaku latah Automatic Obidience yakni melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik yaitu gabungan dari dua ilmu yaitu *psikologi* dan *linguistik*. Dengan demikian, dalam menelaah bahasa latah pada siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo ini peneliti menggunakan pendekatan dari segi psikologi, karena pemunculan bahasa latah ada kaitannya dengan tekanan yang dialami oleh seseorang, baik tekanan dari dalam individu maupun tekanan dari luar individu. Selain itu, pemunculan bahasa latah yang biasanya muncul pada saat seorang terkejut perlu dikaji secara lebih mendalam yaitu melalui pendekatan linguistik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Subjek yang diteliti adalah seorang siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latah merupakan suatu kondisi mental yang tidak biasa, dimana penderitanya akan mengulang setiap perkataan, gerakan, maupun sikap bila dikagetkan oleh orang lain. Istilah latah sendiri hanya dikenal di Indonesia dan Malaysia, dan menurut penelitian tersebut kebanyakan penderita latah adalah perempuan. Fenomena latah sangat terkenal di Indonesia, tetapi sayangnya tidak satu pun penderita yang mencari pertolongan profesional, walaupun mereka tahu bahwa latah merupakan suatu penyakit dan bisa disembuhkan. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bentuk-bentuk ekspresi verbal wanita latah dan faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku latah.

A. Bentuk Ekspresi Verbal Wanita Latah

Tuturan 1

Konteks: Peneliti sedang mengamati informan (Andra) yang sedang berbincang-bincang dengan temannya (Vira) saat ulangan harian berlangsung.

Andra : *Iki mau wis pergantian jam?*

“Ini tadi sudah pergantian jam?”

Vira : *Durung, paling dilit engkas.*

“Belum, mungkin sebentar lagi.”

Peneliti : Ada apa Andra? Ayo kerjakan sendiri! (sambil mendekat ke informan)

Andra : Tidak Bu, cuma tanya sudah pergantian jam belum. (menggelengkan kepala)

Peneliti : Oh.. yasudah lanjut kerjakan!

Tiba-tiba bel pergantian jam pun berbunyi, tuliluling....

Andra : **E.e.. tuling..tuling..eh** (malu-malu dan menutup mulutnya)

Teman-teman di sekitarnya pun tertawa.

Tuturan 2

Konteks: di dalam kelas Peneliti mengamati informan (Andra) sedang mengerjakan tugas dan berbincang dengan temannya (Naufal)

Andra : *Wis rampung Fal?*

“Sudah selesai Fal?”

Naufal : *Uwislah, mang kowe!* (dengan sengaja meninggikan intonasi)

“Sudahlah, memangnya kamu.”

Andra : **E.. mang kowe? ee..** (sahutnya sambil mengernyitkan jidat dan menutup mulutnya)

“E.. memang kamu? ee..

Berdasarkan data tersebut dapat dideskripsikan bahwa bentuk lingual yang dimunculkan oleh informan adalah **E.e tuling.. tuling..ee** dan **E..mang kowe ee..** yang merupakan pengulangan terhadap kalimat yang diucapkan oleh lawan bicara. Informan secara spontan mengulang kalimat tersebut karena informan merasa terkejut dengan bunyi-bunyian yang secara tiba-tiba dan tingginya intonasi yang digunakan lawan bicaranya. Bentuk lingual dari kalimat **E.e tuling.. tuling..ee** dan **E..mang kowe ee..** tersebut diidentifikasi sebagai bentuk kalimat, karena informan memunculkan kalimat tersebut dengan keras sehingga Peneliti menangkap adanya intonasi final yang mengikuti pemunculan lingual tersebut berupa tanda tanya maupun tanda seru.

Tuturan informan adalah bentuk dari pengulangan kalimat yang diucapkan oleh orang lain, maka dapat dikatakan bahwa gejala latah yang dialami oleh informan termasuk perilaku latah ekolalia. Penyebab utama latah erat kaitannya dengan kondisi ketenangan seseorang dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Rasa cemas yang tinggi atau kekhawatiran berlebihan yang dialami seseorang. Kecemasan akan sesuatu akan mempengaruhi pikiran seseorang, sehingga pikirannya terfokus kepada hal yang dicemaskannya. Kondisi ini menyebabkan *sense of body control* seseorang berkurang. Karena itu, bila seseorang itu terkena stimulus (yang mengagetkannya) sedikit saja, maka ia akan menjadi latah. Beberapa psikolog menyatakan bahwa latah juga bisa disebabkan oleh adanya keinginan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi, sehingga terpendam di alam bawah sadar. Hal ini biasanya berlanjut menjadi mimpi atau mengigau. Pada tuturan pertama, informan menirukan bunyi bel yang didengarnya, **misalnya tuling.. tuling..ee**. Selanjutnya, pada tuturan kedua, informan menirukan kalimat yang diucapkan lawan bicaranya, yakni **E..mang kowe ee..**

Setelah memperhatikan dan mendengar perilaku sosial informan, peneliti pun melakukan suatu kegiatan wawancara untuk mengetahui lebih jelas apa yang melatarbelakangi informan mengalami latah. Berdasarkan data hasil wawancara diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku latah yang dialami informan tersebut adalah faktor lingkungannya. Latah tersebut diperoleh informan karena stimulus-stimulus yang diberikan orang-orang di sekitarnya, khususnya teman sebaya. Informan menuturkan bahwa dia sering dibentak dan dikagetkan teman-temannya

sehingga latah itu muncul dan menjadi identitas barunya. Meskipun terkadang dia malu ketika mengalami kelatahan, dia juga senang karena dapat menghibur orang-orang di sekitarnya. Penguat positif orang-orang yang ada di sekitarnya inilah yang menyebabkan informan cenderung mempertahankan perilaku latahnya. Pada awalnya, informan juga mengalami ketakutan jika latah tersebut mengganggu proses belajarnya di sekolah karena setiap mendengar bel perubahan jam terkadang dia mengalami kelatahan. Informan mengatakan bahwa penyakit latahnya sempat beberapa waktu menghilang karena dia jarang mendengar suara-suara keras dan dikagetkan oleh teman-temannya. Sejauh ini informan belum mengupayakan agar latahnya menghilang karena dia beranggapan bahwa lingkungan sosialnya sudah menerima perilaku ini.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara tersebut diketahui bahwa informan cenderung mempertahankan perilaku latahnya untuk mendapat perhatian orang-orang di sekitarnya. Lingkungan juga kurang mendukung kesembuhan subyek, di samping itu juga disebabkan ketidak tahuan subyek mengenai cara penanganan yang benar yaitu dengan berkonsultasi kepada dokter atau ahli jiwa. Faktor lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial ini. Lingkungan dapat mempengaruhi dan mendorong munculnya perilaku pada manusia, dan sebaliknya perilaku manusia juga dapat merubah lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gerungan (2004: 62) yang menyatakan bahwa faktor yang mendasari manusia berinteraksi dalam lingkungan ada empat, yaitu: (1) imitasi adalah adanya minat dan perhatian yang cukup tinggi pada diri informan untuk menirukan mitra tuturnya agar mendapatkan penghargaan sosial dalam lingkungan tertentu, (2) sugesti adalah informan yang memberikan pandangan atau sikap agar mitra tuturannya menerimanya, (3) identifikasi adalah dorongan agar mitra tuturannya mudah mengenali dengan adanya sesuatu yang berbeda, (4) simpati adalah sesuatu yang timbul karena adanya perasaan bukan karena dasar logis rasional, karena simpati merupakan perasaan, dengan begitu simpati merupakan ketertarikan pada individu untuk meniru cara bertingkah laku baik bertingkah laku positif maupun negatif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Andra sebagai informan menampakkan perilaku latah ekolalia. Perilaku berbahasa latah yang

terjadi pada informan sangat bergantung pada rangsangan yang diberikan oleh orang lain sehingga mengakibatkan informan mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh mitra tuturnya. Bentuk lingual yang muncul ketika informan mengalami kelatahan berupa kalimat-kalimat karena disertai dengan adanya suatu intonasi final yang mengakhirinya baik berupa tanda seru (!), maupun tanda interogatif (?)

Faktor yang menyebabkan informan berperilaku latah adalah faktor lingkungannya, khususnya teman sebaya. Timbulnya perhatian dan stimulus yang berlebihan membuat informan berperilaku latah dan terus mengucapkan lingual yang diucapkan mitra tuturnya secara berulang-ulang.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christy, Nirena Ade. 2015. "Interjeksi Bahasa Maanyan pada Seorang Latah di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 5 (1), 133-141.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fitriani. 2012. "Perilaku Latah pada Remaja". Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. www.publication.gunadarma.ac.id diakses 15 Oktober 2016 pukul 15.30 WIB.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hariyanto, B., Wibisono, B., & Kusnadi. 2013. "Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Sebuah Kajian Psikolinguistik". *Publika Budaya*, 1 (1), 1-10.
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Tseng, W.S. 2006. "From Peculiar Psychiatric Disorder Through Culture-bound Syndromes". *Transcultural Psychiatry*, 43 (4), 554-576.

TRANSKRIP WAWANCARA

- Peneliti : “Selamat siang, nak bisa kah saya ganggu sebentar waktunya?”
(menghampiri informan saat istirahat pelajaran berlangsung)
- Informan : “Ya bu siang juga, oh iya bu boleh”.
- Peneliti : “Dek Andra menderita latah *nggih?*”
- Informan : “Hee.. iya i bu, kenapa? (sambil tersenyum tersipu malu)”
- Peneliti : “Sejak kapan kamu mengalami kelatahan ini?”
- Informan : “Emm... sejak SMP kelas 7 bu”
- Peneliti : “Oh.. sudah lama juga ya, lalu apa penyebabnya kamu bisa latah seperti ini?”
- Informan : “Itu bu.., saya sering dibentak dan dikagetkan teman-teman.”
- Peneliti : “Ya.. ya.. ada keturunan dari keluargakah?”
- Informan : “Tidak bu, keluarga saya tidak ada yang latah, mungkin tidak ada faktor-faktor keturunan.”
- Peneliti : “Saat – saat seperti apa kamu mengalami kelatahan?”
- Informan : “Ya itu tadi bu, saat dibentak dan dikagetkan, saat bel berbunyi saya juga sering kaget atau kalau ada orang yang teriak walaupun jauh saya sering latah bu.”
- Peneliti : “Kata-kata apa yang sering muncul saat latah?”
- Informan : “Emm.. *mayam-mayam* trus *aaa* dan tergantung apa yang saya dengar bu, kalau ada yang mengagetkan saya dengan memanggil nama ya nama itu yang keluar bu.”
- Peneliti : “Bagaimana perasaanmu saat latah itu berlangsung?”
- Informan : “Jujur saya merasa malu bu, kadang juga takut saat saya latah di waktu yang tidak tepat, misalnya seperti pergantian jam yang disitu ada bapak ibu guru dan latahnya keluar saat semua diam bu.”
- Peneliti : “Hehe.. ya..ya.. lalu sadarkah kamu saat latah?”
- Informan : “Kadang sadar kadang tidak bu, tapi seringnya tidak sadar.”
- Peneliti : “Emm..trus bisakah kamu mengontrol agar latah itu tidak terucap atau keluar?”
- Informan : “Kalau saya tau ada yang mau mengagetkan saya tidak latah bu, tapi saya susah mengontrol latah itu agar tidak terucap.”
- Peneliti : “Pernah tidak latah itu hilang? Kalau bagaimana itu bisa hilang?”
- Informan : “Emm.. pernah bu, waktu kelas 8 sampai kelas 9. Latah itu bisa hilang kalau saya tidak dikagetkan, dibentak atau mendengar suara yang keras.”
- Peneliti : “Bagaimana respon orangtua dan teman-teman kamu nak?”
- Informan : “Ya itu bu, teman-teman suka menertawakan saya, katanya kata-kata yang sering saya latahkan aneh. Tapi kalau keluarga tidak ada yang tahu kalau saya latah bu.”

- Peneliti : “Oke terakhir, dampak positif dan negatif apa yang muncul dari kelatahan kamu ini nak?”
- Informan : “Emm apa ya bu, sejauh ini sebenarnya saya tidak tahu dampak negatif dan positifnya, mungkin itu bu kalau negatifnya saya malu soalnya saat serius trus saya latah kan jadi buyar bu keseriusan itu. Kalau positifnya, mungkin banyak teman-teman yang terhibur saat latah saya berlangsung.
- Peneliti : “Baik, terima kasih ya nak atas waktunya. Pokoknya tetap semangat tidak usah malu. Selamat melanjutkan aktivitas.” (berpamitan dan bergegas meninggalkan informan)
- Informan : “Ya bu, sama-sama.”